

PENGARUH BUDAYA LITERASI PAGI TERHADAP PENINGKATAN MINAT BACA SISWA DI SMP NEGERI 26 MALANG

Berliana Abel Faurina¹, Syauqi Wafa², Ifit Novita Sari³

Universitas Islam Malang

22301071011@unisma.ac.id; 22301071010@unisma.ac.id; inovsari@unisma.ac.id

ABSTRACT: *Literacy is an individual's ability to read, write, speak, count, and solve problems at the level of skill required in everyday life. Literacy is limited to reading and writing skills and includes digital, information, and media literacy. This study aims to measure the influence of morning literacy culture on the increase in students' interest in reading at SMP Negeri 26 Malang. The method used in this study is a quantitative approach using questionnaires as a data collection tool. The study results showed a positive influence between the morning literacy culture program at school and the increased interest in reading. A structured and sustainable morning literacy cultural program can increase students' interest in reading.*

Keywords: *interests, reading, habituation, books, programs*

ABSTRAK: Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi informasi, dan literasi media. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh budaya literasi pagi terhadap peningkatan minat membaca siswa di SMP Negeri 26 Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara program budaya literasi pagi di sekolah dengan peningkatan minat membaca siswa. Program budaya literasi pagi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan minat baca siswa.

Kata kunci: minat, membaca, pembiasaan, buku, program

Submission : October 1st, 2024

Revision : October 24th, 2024

Publication : October 31th, 2024

PENDAHULUAN

Literasi merupakan pondasi utama untuk pembentukan individu yang berpengetahuan luas dan berwawasan luas. Literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Aspek penting dari literasi salah satunya adalah membaca, yang menjadi peran kunci dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman.

Informasi dan globalisasi pada era saat ini, kemampuan dan kebiasaan membaca tidak hanya menjadi kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan. Ketertarikan siswa untuk membaca akan membawa dampak yang signifikan terhadap pencapaian akademik, perkembangan kognitif, dan pemahaman dunia di sekitar mereka. Namun, tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih menjadi perhatian serius,

mengingat data menunjukkan bahwa budaya membaca belum sepenuhnya mengakar dalam keseharian banyak individu (Nahariyah, 2022).

Minat membaca merupakan bagian penting dalam proses pengembangan kemampuan literasi. Skor kemampuan membaca Indonesia dinyatakan hanya 359 poin pada tahun 2022. Capaian ini lebih rendah dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 317 poin. Jika ditelisik lebih jauh lagi, skor literasi Indonesia berada di bawah 2000 poin (PISA, 2022).

Penelitian ini perlu dilakukan dalam konteks bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah memanfaatkan konsep literasi secara menyeluruh untuk merangsang dan memperkuat minat baca siswa. Melalui karya tulis ilmiah ini, akan dijelaskan mengenai pentingnya literasi dalam meningkatkan minat baca siswa, strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal, serta manfaat yang dapat diperoleh baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

LANDASAN TEORI

Literasi secara sederhana berarti kemampuan dasar membaca dan menulis. Literasi menekankan pada kemampuan untuk menggunakan keterampilan membaca dan menulis sebagai tujuan praktis sehari-hari, seperti mengisi formulir atau membaca instruksi. Namun seiring berkembangnya zaman, literasi diartikan lebih dari sekedar membaca dan menulis saja. Literasi juga diartikan sebagai alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan mencari informasi.

Pada awalnya, literasi dipahami sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali huruf, membentuk kata-kata, dan membaca teks sederhana. Al-bidayah (2018) menyatakan bahwa literasi tradisional sangat fokus pada aspek teknis dari kemampuan membaca dan menulis. Secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pada awalnya, seseorang dikatakan literat jika ia mampu membaca dan menulis, yang artinya literasi sering disamakan dengan perolehan keterampilan membaca dan menulis dasar.

Seiring perkembangan waktu, konsep literasi berkembang menjadi literasi fungsional, yang mengarah pada kemampuan menggunakan keterampilan membaca dan menulis untuk tujuan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan. Nurgiyantoro et al. (2020) menyatakan bahwa kemampuan literasi fungsional harus dapat mendorong kemajuan seseorang secara individual, sosial, dan ekonomi. Kemampuan literasi fungsional merupakan pencapaian pribadi manusia secara individual, sosial, dan ekonomi yang tentu saja pada masing-masing aspek ini terkandung berbagai elemen dan aktivitas yang dilakukan.

Minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk membaca. Minat baca ditandai dengan rasa ingin tahu dalam mencari informasi melalui teks bacaan. Minat baca menjadi penting untuk siswa dalam proses pendidikannya karena dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Mansyur (2019) menyatakan bahwa pada dasarnya minat membaca tumbuh melalui dorongan diri. Namun lingkungan juga menjadi faktor utama yang meningkatkan minat membaca seseorang. Mengembangkan minat tersebut memerlukan kesadaran dan lingkungan yang mendukung bagi setiap individu.

Minat baca yang tinggi memiliki banyak manfaat, antara lain untuk pengembangan kognitif, kemampuan bahasa, dan prestasi akademik. Pengembangan kognitif merujuk pada peningkatan kemampuan berpikir, memahami, dan memproses informasi yang terjadi pada seseorang sepanjang hidupnya. Proses ini mencakup perkembangan bahasa, logika, penalaran, dan pemecahan masalah. Dalam pengembangan kognitif, Johnson (2016) menyatakan bahwa membaca dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperkaya kosakata, dan memperluas pengetahuan.

Kemampuan bahasa mencakup berbagai aspek seperti tata bahasa, ejaan, kosakata, pemahaman bacaan, dan kemampuan menulis. Penguasaan bahasa yang baik sangat penting untuk komunikasi yang efektif dan prestasi akademik. Membaca membantu memperkuat kemampuan bahasa, termasuk tata bahasa, ejaan, dan pemahaman (T. Williams, 2016). A. Williams (2015) menjelaskan bahwa kemampuan bahasa anak-anak yang sering membaca cenderung lebih baik dibandingkan mereka yang jarang membaca.

Prestasi akademik merujuk pada pencapaian siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang diukur melalui nilai, tes, atau penilaian lainnya. Prestasi ini mencakup berbagai aspek, seperti

pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah. Menurut Whitten et al. (2016) siswa yang sering membaca buku sendiri memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi di mata pelajaran. Artikelnya menegaskan pentingnya mendukung kebiasaan membaca untuk meningkatkan prestasi akademik.

Gerakan Literasi Sekolah atau yang biasanya disingkat dengan GLS adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan minat baca, menambah wawasan, meningkatkan kemampuan bahasa dan meningkatkan literasi pengayaan buku pelajaran maupun non pelajaran bagi peserta didiknya.

Menurut Kemendikbud (2019) GLS adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk membudayakan literasi di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. GLS melibatkan tiga tahap pelaksanaan, yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Literasi sebagai minat baca tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman, penggunaan yang efektif dari teks dan media, serta praktik sosial yang kompleks. Minat baca merupakan aspek penting dalam pengembangan literasi yang nantinya dapat mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat mereka.

Literasi memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa yang baik dan dalam meningkatkan minat baca mereka. Melalui literasi, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis seperti membaca dan menulis, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan. Ketika siswa menemukan buku-buku yang menarik dan relevan bagi mereka, minat baca mereka tumbuh, membawa manfaat jangka panjang dalam pengembangan kepribadian mereka serta peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pra penelitian, survei penelitian dan analisis data. Pra penelitian dan observasi dilakukan di SMP Negeri 26 Malang. Objek dari penelitian ini adalah program budaya literasi pagi untuk mengukur tingkat literasi dan minat baca siswa. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner melalui google form. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data menggunakan instrumen yang menghasilkan data statistik, serta analisis data tersebut dengan menggunakan prosedur matematika atau statistik. Peneliti memfokuskan untuk mengambil 50 orang sampel pada kelas atas yaitu kelas IX. Dengan alasan karena sudah mengikuti kegiatan budaya literasi pagi dalam jangka waktu yang lama, sehingga pengisian kuesioner akan lebih valid.

Hasil data yang diperoleh dianalisis secara sederhana dengan menampilkan diagram hasil survei. Hasil akhir dari seluruh survei disajikan dalam bentuk persentase pada setiap indikator. Data hasil penelitian ini diinterpretasikan melalui narasi deskriptif, yang menggambarkan dengan rinci setiap temuan dan pola yang muncul dalam analisis, sehingga memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

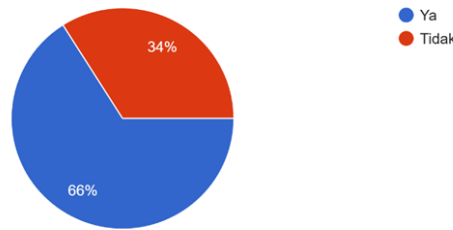
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai pengaruh program budaya literasi pagi sekolah terhadap minat baca siswa di SMP Negeri 26 Malang akan disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.

Persentase ketertarikan membaca siswa SMP Negeri 26 Malang, diperoleh hasil dalam bentuk diagram berikut ini:

apakah anda tertarik untuk mengikuti kegiatan literasi pagi? Pertanyaan Tanpa Judul
50 jawaban

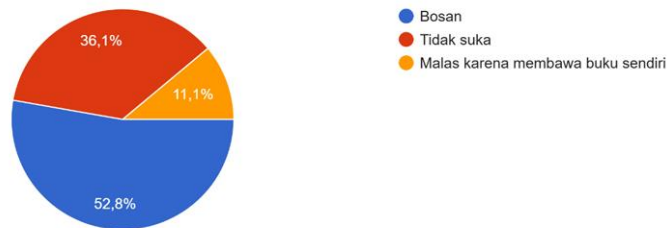


Gambar 1. Hasil Survei Ketertarikan Membaca

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa 66% responden memiliki ketertarikan dalam kegiatan budaya literasi pagi, sedangkan 34% responden kurang tertarik untuk mengikuti. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ketertarikan untuk mengikuti kegiatan budaya literasi pagi.

Persentase alasan siswa jika tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan budaya literasi pagi, diperoleh hasil dalam bentuk diagram berikut ini:

jika merasa tidak tertarik alasannya mengapa? Pertanyaan Tanpa Judul
36 jawaban

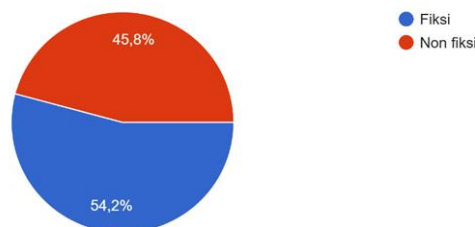


Gambar 2. Hasil Survei Alasan Siswa Tidak Tertarik

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa 52,8% responden merasa bosan untuk mengikuti kegiatan budaya literasi pagi, sedangkan 36,1% responden tidak suka mengikuti kegiatan budaya literasi pagi, dan 11,1% responden merasa malas karena saat kegiatan budaya literasi pagi harus membawa buku sendiri. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan budaya literasi pagi dikarenakan mereka merasa bosan.

Persentase jenis buku yang disukai responden, diperoleh hasil dalam bentuk diagram berikut ini:

Jenis buku apa yang anda sukai? Pertanyaan Tanpa Judul
48 jawaban

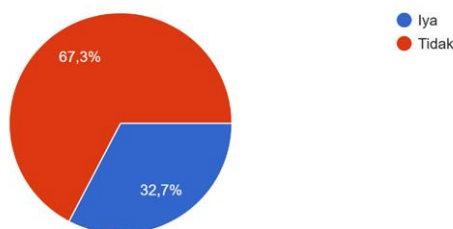


Gambar 3. Hasil Survei Jenis Buku yang disukai Siswa

Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa 54,2% responden menyukai buku fiksi, dan 45,8% responden menyukai buku non-fiksi. Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden menyukai buku fiksi.

Persentase membaca hanya pada saat kegiatan budaya literasi pagi atau tidak, diperoleh hasil dalam bentuk diagram berikut ini:

Apakah anda membaca hanya pada saat kegiatan literasi pagi saja?
49 jawaban

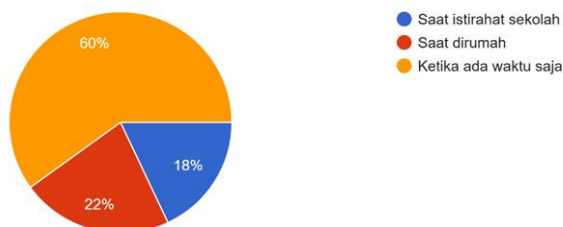


Gambar 4. Hasil Survei Waktu Untuk Membaca

Merujuk pada data di atas diketahui bahwa 67,3% responden membaca tidak hanya pada saat kegiatan budaya literasi pagi saja, sedangkan 32,7% membaca hanya saat kegiatan budaya literasi pagi saja. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak hanya membaca pada saat kegiatan budaya literasi pagi saja.

Persentase waktu untuk membaca selain di kegiatan budaya literasi pagi, diperoleh hasil dalam bentuk diagram berikut ini:

Selain pada saat kegiatan literasi pagi anda juga membaca pada waktu apa saja?
50 jawaban

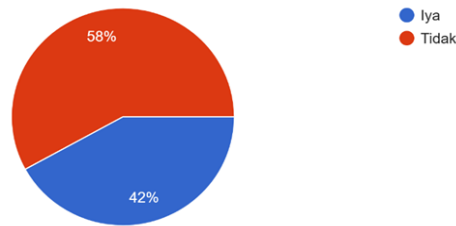


Gambar 5. Hasil Survei Waktu Membaca Siswa Selain GLS

Merujuk pada data tersebut diketahui bahwa 60% responden membaca hanya ketika ada waktu saja, 22% responden membaca saat di rumah, dan 18% responden lainnya membaca saat istirahat sekolah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden membaca buku ketika ada waktu saja.

Persentase merasakan adanya kendala atau tidak dalam penulisan laporan literasi, diperoleh hasil dalam bentuk diagram berikut ini:

Setelah mengikuti kegiatan ini anda diwajibkan menuliskan hasil kegiatan anda di buku laporan, apakah dalam menuliskan laporan tersebut ada kendala?
50 jawaban

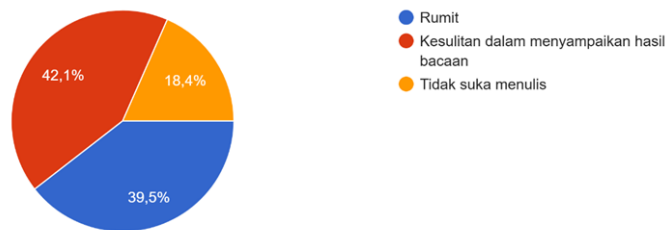


Gambar 6. Hasil Survei Kendala

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa 58% responden tidak merasakan kendala saat menuliskan hasil kegiatan budaya literasi pagi di buku laporannya, sedangkan 42% responden merasakan kendala saat menuliskan hasil kegiatan budaya literasi pagi di buku laporannya. Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden tidak merasa ada kendala saat penulisan hasil di buku laporan.

Persentase alasan jika merasa terbebani dengan adanya penulisan laporan hasil kegiatan budaya literasi pagi, diperoleh hasil dalam bentuk diagram berikut ini:

Jika anda menuliskan hasil kegiatan diatas apakah anda merasa terbebani? jika iya mengapa?
38 jawaban

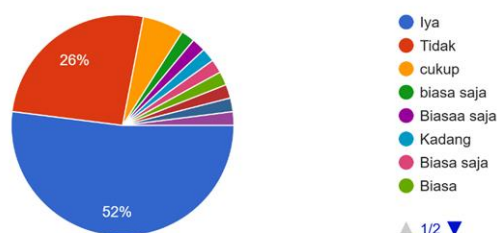


Gambar 7. Hasil Survei Alasan Merasakan Kendala

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa 42,1% responden merasa terbebani saat menulis hasil laporan karena merasa kesulitan dalam menyampaikan hasil bacaan, 39,5% responden merasa rumit dalam menyampaikan hasil bacaan, sedangkan 18,4% responden tidak suka menulis. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasa kesulitan dalam menyampaikan hasil bacaan.

Persentase pengaruh kegiatan budaya literasi terhadap membaca, diperoleh hasil dalam bentuk diagram berikut ini:

apakah setelah mengikuti kegiatan literasi pagi anda menjadi lebih senang membaca?
50 jawaban



Gambar 8. Diagram pengaruh literasi

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa 52% responden merasa bahwa lebih senang membaca setelah mengikuti kegiatan budaya literasi pagi, 26% merasa tetap tidak senang membaca setelah mengikuti kegiatan budaya literasi pagi, sedangkan 22% responden lainnya merasa cukup dan biasa saja setelah mengikuti kegiatan budaya literasi pagi. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan budaya literasi pagi banyak responden yang merasa lebih senang membaca.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data diperoleh dari hasil survei angket *google form* diperoleh beberapa temuan dalam penelitian ini sebagaimana pembahasan berikut. Temuan pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tertarik mengikuti kegiatan budaya literasi pagi yang diadakan di sekolah. Namun, sebagian kecil responden tidak tertarik karena merasa bosan dan malas. Hal ini bisa dikarenakan siswa sebelumnya tidak terbiasa melakukan kegiatan literasi secara rutin. Kurangnya minat dan pemahaman literasi siswa juga disebabkan oleh faktor internal yaitu motivasi yang ada di dalam diri siswa tersebut (Mardika, 2019). Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah yang diwajibkan kepada seluruh siswa, diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa. Guru dan sekolah juga bertugas untuk memberi motivasi serta dorongan untuk siswanya agar lebih banyak literasi. Sebanyak 11,1% responden tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan budaya literasi pagi dikarenakan malas membawa buku sendiri. Buku bacaan yang dimiliki siswa terbatas jumlahnya, sehingga merasa bosan membawa bukunya sendiri, apalagi ketika buku tersebut sudah pernah dibaca saat di rumah.

Temuan kedua pada penelitian ini merujuk pada jenis buku yang banyak disukai siswa untuk kegiatan budaya literasi paginya. Minat membaca seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah jenis buku yang dibacanya. Ketika bahan bacaan menarik bagi siswa, membaca menjadi lebih menyenangkan dan dapat mendorong siswa untuk membaca dengan serius yang nantinya dapat membantu meningkatkan pemahaman membaca siswa (Rahim & Ed, 2019). Yang termasuk ke dalam jenis fiksi yaitu novel, cerpen, roman, legenda, misteri, fantasi dan horor. Sedangkan yang termasuk ke dalam jenis non fiksi adalah biografi, esai, sejarah, perjalanan dan petualangan, ilmu pengetahuan dan teknologi, filosofi serta masih banyak lagi. Buku fiksi dapat meningkatkan minat membaca dengan lebih menyenangkan karena memiliki cerita yang menarik. Sebaliknya, buku nonfiksi dapat merangsang minat membaca dengan memberikan wawasan-wawasan baru yang bermanfaat. Berdasarkan data yang diperoleh, buku fiksi lebih banyak diminati dibandingkan dengan buku non fiksi.

Temuan ketiga pada penelitian ini berkaitan dengan waktu yang digunakan siswa dalam literasi. Kegiatan budaya literasi pagi di sekolah ini dilaksanakan pada pagi hari selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagian besar siswa membaca tidak hanya pada saat kegiatan budaya literasi saja, mereka membaca buku ketika ada waktu luang. Namun, sebagian kecil siswa membaca hanya pada saat kegiatan budaya literasi pagi di sekolah saja. Waktu luang yang dimiliki siswa lebih banyak daripada saat di sekolah, karena rata-rata waktu mereka di sekolah adalah kurang lebih 9 jam. Di sekolah, siswa juga memiliki waktu luang sekitar 1 jam di 2x jam istirahat. Siswa juga dapat meluangkan waktunya untuk membaca di sela-sela istirahat sekolah. Memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar membantu meningkatkan pemahaman dengan lebih maksimal (Hasana, 2017).

Temuan keempat pada penelitian ini membahas tentang penulisan hasil kegiatan budaya literasi pagi dalam buku laporan siswa. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan, konsep, pemikiran, atau perasaan. Kegiatan ini mencakup aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan kamus dan kosakata, penataan kalimat dan pembuatan paragraf (Sukirman, 2020). Setiap siswa diwajibkan menuliskan hasil bacaan di buku masing-masing berupa inti dari beberapa halaman yang sudah dibaca pada saat kegiatan tersebut, yang kemudian diserahkan kepada guru untuk di tanda tangan sebagai bukti bahwa siswa tersebut sudah mengikuti kegiatan budaya literasi pagi. Namun, 42% responden merasakan kendala pada saat menuliskan hasil laporan kegiatan budaya literasi pagi, dengan sebagian besar merasa kesulitan untuk menyampaikan kembali hasil bacaan dan merasa rumit. Sedangkan sebagian kecil lainnya memang tidak suka menulis. Adanya penulisan hasil laporan kegiatan budaya literasi ini juga dapat membantu memotivasi siswa untuk

menyampaikan ide pokok atau gagasan dari apa yang telah dibaca, serta mendorong siswa untuk mampu terampil dalam menulis.

Temuan kelima pada penelitian ini menunjukkan pengaruh minat membaca siswa setelah mengikuti kegiatan budaya literasi pagi di sekolah. Dari 50 sampel, sebanyak 52% merasakan bahwa mereka merasa senang dan tertarik untuk membaca setelah mengikuti kegiatan literasi pagi secara rutin. Terbukti bahwa gerakan budaya literasi pagi dapat meningkatkan minat baca siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kirana & Madiun (2023). Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kebiasaan membaca di kalangan siswa setelah pelaksanaan program budaya literasi pagi di sekolah. Penelitian ini melibatkan beberapa sekolah yang menerapkan berbagai kegiatan budaya literasi pagi, seperti membaca bersama, diskusi buku, dan klub literasi. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih sering membaca, tetapi juga lebih menikmati kegiatan membaca dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman bacaan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam membangun minat baca di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan budaya literasi sekolah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Sebagian besar siswa merasa tertarik mengikuti kegiatan literasi pagi, meskipun ada sebagian kecil yang merasa bosan atau malas, terutama disebabkan kurangnya kebiasaan membaca dan motivasi internal sebelumnya. Buku fiksi cenderung lebih diminati dibandingkan nonfiksi karena cerita fiksi dianggap lebih menarik, sementara buku nonfiksi tetap diminati karena memberikan wawasan baru yang bermanfaat.

Selain itu, banyak siswa memanfaatkan waktu luang mereka untuk membaca di luar kegiatan literasi pagi, yang turut membantu meningkatkan pemahaman mereka. Aktivitas menulis laporan dari hasil kegiatan literasi juga membantu memotivasi siswa untuk menyampaikan gagasan utama dari apa yang mereka baca dan meningkatkan keterampilan menulis. Secara keseluruhan siswa merasa lebih senang dan tertarik untuk membaca setelah mengikuti program literasi rutin di sekolah, menunjukkan pentingnya program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam membangun minat baca siswa.

SARAN

Untuk meningkatkan minat siswa terhadap budaya literasi pagi, sekolah dapat membuat program yang lebih menarik seperti diskusi buku, membaca bersama, dan mengundang penulis. Guru juga perlu memberikan motivasi tambahan dan penghargaan bagi siswa yang aktif. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya koleksi buku, terutama fiksi yang diminati siswa, serta mengadakan survei berkala dan kegiatan seperti "*Book Fair*" atau klub buku. Sekolah juga bisa memperpanjang durasi literasi atau menyediakan sesi tambahan di waktu luang. Guru bisa memberi tugas membaca di rumah dan mendiskusikan hasilnya di kelas. Untuk mengatasi kesulitan dalam menulis laporan, guru dapat memberikan panduan penulisan yang jelas, contoh laporan yang baik, dan umpan balik konstruktif. Program literasi pagi terbukti efektif meningkatkan minat baca, dan sekolah sebaiknya terus mengembangkan program ini, termasuk mengintegrasikan literasi dalam kurikulum dan bekerja sama dengan perpustakaan lokal atau komunitas literasi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pentingnya literasi dalam meningkatkan minat baca. Selain itu juga dapat menemukan faktor-faktor yang nantinya dapat memperkuat minat baca melalui peningkatan literasi, khususnya pada siswa kelas IX di SMP Negeri 26 Malang. Pemahaman yang mendalam digunakan tentang bagaimana literasi dan minat baca saling terkait, diharapkan karya tulis ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan pihak-pihak yang peduli terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-bidayah. (2018). *Ika Fadilah Ratna Sari*. 10(1).
- Hasana, D. W. (2017). Pemanfaatan waktu belajar siswa diluar jam belajar sekolah pada siswa SMA Negeri 1 Bangkinang. *Jom Fisip*, 4(2), 1–12.
- Johnson, L. R. (2016). Cultural and social uses of orality and functional literacy: A narrative approach. *Reading & Writing*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/rw.v7i1.119>
- Kemendikbud. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Edisi 2*. 1–44.
- Kirana, E. Y., & Madiun, U. P. (2023). *Penerapan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Pada Pembelajaran Tematik*. 4, 1322–1329.
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM, December*, 203–2017.
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>
- Nahariyah, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Indonesia Tataran Kelas Kata Pada Anak Usia Empat Tahun. *BASA Journal of Language & Literature*, 2(2), 94–101.
- Nurgiyantoro, B., Lestiyarini, B., & Rahayu, D. H. (2020). Konstruk Asesmen Literasi Fungsional Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Litera*, 19(2), 194–211. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i2.32977>
- PISA, O. (2022). Results Factsheets Indonesia. ||. *The Language of Science Education*, 1(2022), 1–9.
- Rahim, F., & Ed, M. (2019). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*.
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 1–10.
- Whitten, C., Labby, S., & Sullivan, S. L. (2016). THE IMPACT OF PLEASURE READING 48 The impact of Pleasure Reading on Academic Success. *The Journal of Multidisciplinary Graduate Research*, 2(4), 48–64.
- Williams, A. (2015). *Walden University*.
- Williams, T. (2016). *High School Science Teachers' Perceptions of Teaching Content-Related Reading Comprehension Instruction*. Walden University.